

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Fungsi bahasa diantaranya adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama tersebut selalu menggunakan bahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah berbicara, keterampilan berbicara haruslah dimiliki seorang penutur bahasa dengan baik, sebab dengan keterampilan berbahasa yang baik, maka seorang penutur harus menguasai keterampilan berbahasa dengan baik pula. Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dengan satu sama lainnya. Adapun unsur dari komunikasi diantaranya adalah media komunikasi, penutur dan lawan tutur di dalam komunikasi tersebut.

Dalam komunikasi yang baik sering penutur harus mengetahui kaidah-kaidah dalam komunikasi agar suatu proses komunikasi mengetahui kaidah-kaidah maksim komunikasi terjadi dengan baik, misalnya dengan menggunakan nada yang rendah apabila berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak memandang mata orang tua secara langsung saat terjadinya komunikasi dan lain sebagainya. Tanpa kaidah-kaidah komunikasi bahasa yang baik maka suatu komunikasi dikhawatirkan tidak berlangsung dengan maksimal. Kesantunan berbahasa merupakan salah penutur dalam suatu proses komunikasi, Dengan bahasa yang santun maka suatu proses interaksi komunikasi akan berjalan dengan lebih baik, sebab dengan tuturan yang memperhatikan tuturan akan lebih mudah diterima oleh orang lain dalam suatu kegiatan komunikasi.

Menurut Geertz (dalam Chair, 2010: 6-7) “etika berbahasa ini erat berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat”. Maka, etika berbahasa ini akan "mengatur" kita dalam hal sebagai berikut:

- (1) Apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu;
- (2) Ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu;
- (3) Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain;
- (4) Kapan kita harus diam, mendengar tuturan orang; dan
- (5) Bagaimana kualitas suara kita keras, pelan, meninggi dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat dikatakan pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.

Adapun kaidah-kaidah kesantunan berbahasa tersebut diungkapkan oleh Leech dalam (Chaier, 2010: 56-62) beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan perinsip-prinsip kesantunan (politeness principles), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran).

Keenam maksim itu adalah sebagai berikut:

(1) Kebijaksanaan (Tact); (2) Penerimaan (Generosity); (3) Kemurahan (Approbation); (4) Kerendahan hasil (Modesty); (5) Kesantunan (Agreement); dan (6) Kesempatan (Sympathy).

Kesopanan atau kesantunan ini melibatkan dua peserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa harus dipenuhi penutur berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu hubungan atau interaksi sosial terlebih di dalam suatu ceramah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka kaidah kesopanan merupakan indikator yang harus dimiliki pendakwah dalam kegiatan berkomunikasi baik dengan jamaah, host, maupun orang-orang di masjid taklim. Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim.

Observasi prapenelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 5 April, 2019 diketahui bahwa kesantunan berbahasa pada ceramah Mamah dan A'a yang

ditanganinya di cenel televisi Indosiar. Banyak ditemukan kurangnya kesantunan berbahasa dalam tuturan yang dilakukan oleh mamah Dedeh di acara ceramah tersebut. Berdasarkan pentingnya penggunaan Maksim kesopanan dalam kegiatan berkomunikasi serta latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa kesantunan berbahasa mamah Dedeh dalam ceramahnya yang di tayangkan di cenel televisi Indosiar.

b. Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut "Bagaimanakah kesantunan berbahasa pada tutur kata Mamah Dedeh terhadap mitra tutur di acara Mamah dan A'a yang ditayangkan cenel televisi Indosiar. Karena dalam acara tersebut mamah Dedeh kurang santun dalam bertutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti menetapkan fokus masalah ini sebagai berikut:
KESANTUNAN BERBAHASA PADA TANYA JAWAB CERAMAH MAMAH DAN A'A.

c. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesantunan berbahasa pada pada ceramah Mamah dan A'a yang ditanyakan di cenel televisi Indosiar.

d. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui tentang kesantunan berbahasa pada Mamah Dedeh.
2. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi.
3. Memberikan wawasan bagi pembaca tentang berbahasa, khususnya dalam sebuah percakapan.